

BABI

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Salah satu fenomena sosial yang tercipta dari hasil budaya manusia adalah fenomena hubungan antar individu maupun kelompok dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidup. Begitu pula dalam dunia internasional juga terjadi fenomena hubungan antar negara atau bangsa yang saling tergantung dalam upaya pemenuhan kebutuhan yaitu berupa kepentingan nasionalnya. Tiap-tiap negara menerapkan kebijakan politik luar negerinya terhadap negara lain untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Namun tidak semua kebijakan luar negeri suatu negara bisa diterima oleh negara lain dan terkadang bisa melahirkan perbedaan persepsi yang akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Untuk menghindari atau menjaga agar konflik tidak membesar, maka ada berbagai cara menjembatani kepentingan-kepentingan setiap aktor dalam hubungan internasional, yaitu salah satunya dengan cara diplomasi sebagai pelaksanaannya. Ada berbagai macam bentuk diplomasi, namun dalam hal ini penulis mengangkat diplomasi kebudayaan sebagai salah satu media penghubung antar bangsa di dunia, karena pada dasarnya diplomasi kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal dan unsur-unsur tersebut terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia.

Setiap negara menggunakan kepentingan nasionalnya dalam membina hubungan dengan negara lain dimana hubungan tersebut ..

oleh perkembangan dan situasi internasional ataupun kepentingan strategis pada suatu waktu tertentu, begitu pula dengan hubungan antara Korea Selatan dengan Indonesia. Hubungan kenegaraan antara Korea Selatan dan Indonesia telah berjalan selama Lebih dari dasawarsa sejak kedua negara menandatangani persetujuan pembukaan hubungan diplomatik kenegaraan tingkat konsuler pada tahun 1966. Sebagai langkah pertama dimulainya hubungan kenegaraan resmi antara Korea-Indonesia, pembukaan hubungan diplomatik tingkat konsuler tersebut membuka banyak kesempatan bagi kedua negara untuk bekerja sama di berbagai bidang demi tercapainya kepentingan kedua negara.

Hubungan ekonomi menjadi salah satu hubungan yang peningkatannya paling dipengaruhi oleh peningkatan hubungan bidang politik. Bersama dengan adanya peningkatan hubungan Korea Selatan-Indonesia dalam bidang politik, hubungan kerjasama ekonomi pun mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hubungan kerjasama ekonomi ini dimanfaatkan oleh kedua negara untuk saling mengisi satu sama lain, yaitu keunggulan Indonesia dalam sumber daya alam, tenaga kerja serta pasar yang luas dan aktif dapat melengkapi keunggulan Korea Selatan dalam hal modal dan teknologi yang memadai, maupun sebaliknya.

Dalam proses selanjutnya, hubungan kedua negara di bidang kebudayaan muncul sebagai salah satu segi dari hubungan bidang ekonomi dan politik. Sejalan dengan semakin banyaknya kalangan bisnis kedua negara yang masuk ke wilayah negara lain, jumlah turis dan angka

Indonesia maupun warga Indonesia yang tinggal di Korea Selatan dan berjalannya proses hubungan timbal-balik di bidang kebudayaan antara masyarakat kedua negara, yang kemudian terus berkembang sampai pada tingkat lembaga dan pemerintah daerah.

Oleh karena itu melalui dimensi kebudayaan sangat diharapkan hubungan Indonesia dengan Korea Selatan menjadi semakin erat. Dari sinilah, maka penulis mengangkat sebuah judul : **Diplomasi Kebudayaan Indonesia-Korea Selatan dalam bidang pariwisata (Studi : Kerjasama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Propinsi Gangwon)**

B. TUJUAN PENULISAN

Adapun beberapa tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Memenuhi kewajiban akademis yang harus ditempuh penulis sebagai syarat memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Menempatkan diplomasi kebudayaan sebagai salah satu bagian dari berdiplomasi yang tidak kalah menarik dengan bidang-bidang ilmu lainnya dalam Ilmu Hubungan Internasional.
3. Memberikan gambaran bahwa diplomasi kebudayaan merupakan media dan pemberi identitas dari pelaksanaan politik luar negeri dalam rangka pencapaian kepentingan nasional suatu negara.

4. Untuk mengetahui diplomasi kebudayaan antara Korea Selatan-Indonesia dalam bidang kebudayaan khususnya pada bidang pariwisata pada tahun 2004-2005.
5. Untuk mengetahui apa yang ingin dicapai dari diplomasi kebudayaan antara propinsi GangWon (Korea Selatan) dengan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indonesia) dalam bidang kebudayaan khususnya pada bidang pariwisata pada tahun 2004-2005.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin, dalam berhubungan dengan negara lain. Apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya.¹

Bagi negara manapun, tujuan utama diplomasinya adalah pengamanan kebebasan politik dan integritas teritorialnya. Ini bisa dicapai dengan memperkuat hubungan dengan negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan negara-negara yang sehaluan dan menetralsir negara yang memusuhinya. Persahabatan bisa dibina dan sahabat-sahabat baru diperoleh

¹

melalui negosiasi yang bermanfaat.² Tujuan politik yang mendasar dari diplomasi adalah untuk mencapai tujuan-tujuannya secara damai, tetapi apabila hal itu tidak dimungkinkan, tindakan-tindakan lain bisa dimungkinkan untuk diambil.

Hubungan diplomatik antara Korea Selatan dengan Indonesia dimulai pada bulan Mei tahun 1966 yang di tandai dengan penandatanganan persetujuan konsuler. Kemudian berlanjut dengan didirikannya kantor perwakilan Korea Selatan setingkat Konsulat Jenderal di Jakarta pada tanggal 1 Desember 1966, sedangkan kantor Konsulat Jenderal RI di Seoul secara resmi di buka pada tanggal 1 Juni 1968.

Konsul Jenderal Korea untuk Indonesia pertama kali dijabat oleh Lee Chang-Hee Fan (1967-1968), kemudian secara berturut turut di pegang oleh Han You-Dong (1968-1973) dan Kim Jwa-Kyum (1973-1974). Sementara itu, jabatan Konsul Jenderal Indonesia untuk Korea Selatan untuk pertama kalinya dijabat oleh Kolonel TNI Soekanto Sayidiman Bc-Hk. (1968-1971) yang kemudian digantikan oleh Kolonel TNI L.B. Moerdani (1971-1973).³

Kunjungan bolak-balik sering dilakukan oleh para pemimpin politik, ekonomi, sosial, dan budaya tiap-tiap negara setelah dibukanya hubungan konsuler tersebut. Hubungan yang semakin erat antara kedua negara itu telah memajukan saling pengertian dalam berbagai bidang, sementara pengertian bersama itu semakin dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah nasional maupun internasional.

² Ibid hal 6

³ Yang Saung Moon, 40 tahun hubungan Indonesia-Korea Selatan, G. P. M. J. M. I. S. S. S.

Dalam bidang kebudayaan, Indonesia dan Korea Selatan sama-sama tergolong kedalam kebudayaan Dunia Timur. Perbedaan jelas antara Dunia Timur dan Dunia Barat adalah dalam hal pengutamaan antara unsur-unsur material dan spiritual. Bangsa Korea dan Indonesia, lebih menekankan pada pandangan dan pencapaian unsur-unsur spiritual, yaitu keagamaan, sehingga kedua bangsa tersebut memiliki konsep keagamaan yang sangat mirip, misalnya pandangan dan penilaian terhadap kehidupan manusia, rasa kagum pada lingkungan alam serta perubahan-perubahannya, rasa hormat kepada nenek moyang dan lain sebagainya.

Meskipun memiliki cara pandang yang sama terhadap kehidupan manusia, tetapi karena kehidupan Korea dan Indonesia masing-masing berakar dan didasarkan pada Konfusianisme dan Islam, maka kedua bangsa tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda. Secara khusus, negara dan bangsa Indonesia mendasarkan kehidupannya pada kebudayaan Islam dan juga telah lama dipengaruhi oleh kebudayaan Eropa, sementara pihak Korea yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina sudah sejak lama mengembangkan ajaran Konfusius.

Perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh kedua negara juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keadaan alam, suku bangsa, dan sejarah nenek moyangnya. Sebagai contoh, Korea, dengan keadaan alam yang mempunyai musim dingin yang panjang dan beku serta sumber daya alam yang sangat sedikit, harus mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan dan etos kerja yang tinggi untuk dapat bertahan hidup. Sebaliknya, Indonesia dengan kondisi

alam yang bersahabat dan memiliki banyak sekali sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, tidak terbiasa dengan etos kerja yang tinggi. Demikian pula dalam hal kesenian, seperti tari-tarian musik tradisional, olahraga tradisional dan lain sebagainya, yang antara Korea dan Indonesia memiliki perbedaan yang mencolok.

Perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh Korea-Indonesia itu menjadi daya tarik bagi pemerintah masing-masing dan masyarakat kedua negara untuk saling mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh negara masing-masing. Kemajuan hubungan kemasyarakatan antar negara sulit diteliti karena hubungan kemasyarakatan itu merupakan hubungan antara manusia itu sendiri. Ada hubungan yang terjalin antara kelompok tertentu, hubungan antara organisasi yang bersifat sama dan menuju kesamaan tujuan dan ada juga hubungan pribadi yang bersifat personal.

Di masa modern, dalam prosedur pelaksanaan hubungan resmi antar pemerintah atau dalam memajukan hubungan kerjasama antara badan atau organisasi yang setara dengan pemerintah, biasa dibuat bermacam-macam surat persetujuan, MoU (Memorandum of Understanding), Lol (Letter of Intent), dan lain sebagainya. Tercapainya persetujuan-persetujuan itu dapat dimungkinkan oleh adanya kontak yang sering dilakukan antara kedua belah pihak. Kontak yang sering terjadi itu berarti bahwa ada banyak pembahasan yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk memulai suatu kerjasama, seperti halnya kerjasama di bidang kebudayaan antara Korea Selatan-Indonesia

Organisasi adalah suatu kelompok sosial yang mempunyai beberapa jenis struktur yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa ahli berpendapat bahwa organisasi bisa saja mengacu pada sistem interaksi manusia yang kompleks, terlepas dari eksistensi tujuan-tujuan bersama. Organisasi memberikan landasan bagi tujuan kegiatan bersama dalam kehidupan politik. Pemerintah dan cabang-cabangnya adalah organisasi formal, demikian juga kelompok-kelompok penekan yang mencoba mempengaruhi kebijakan pemerintah, serta badan-badan internasional yang bekerja didalam kawasan dunia.⁴

Seiring dengan bertambah banyaknya berbagai lapisan masyarakat Indonesia dan Korea Selatan yang datang berkunjung ke Korea Selatan dan Indonesia, selain dari organisasi pemerintah, pemerintah daerahpun ikut bekerjasama dengan pemerintah daerah di Indonesia dan di Korea.

Penandatanganan MoU kerjasama antara pemerintah daerah secara resmi di wujudkan oleh pemerintah DKI Seoul dan DKI Jakarta pada bulan Juli 1984 di Jakarta. Dalam kesepakatan tersebut, kedua pemerintah daerah juga sepakat untuk membentuk Komite Bersama Penelitian DKI Seoul dan Jakarta. Kedua ibukota negara itu selama 15 tahun belakangan ini telah saling tukar menukar rombongan kesenian, orkes, rombongan olahraga, dan sebagainya serta mengadakan berbagai macam pameran kesenian.

Kerjasama yang sangat aktif juga dilakukan antara pemerintah daerah Je-ju dan propinsi Bali. Keistimewaan yang persis sama antara Je-ju dan Bali

⁴ Jack C Plano Robert F Riggs, Helenan S Robin, *konsep analisis politik*, cetakan ketiga, Dk Dain

adalah bahwa kedua propinsi itu merupakan daerah tersendiri sebagai pulau dan dikenal sebagai daerah pariwisata. MoU kerjasama antara kedua pemerintah daerah pulau itu ditandatangani pada bulan juni 1989.

Selain dari hubungan kerjasama antara Jakarta-Seoul dan Pulau Je-ju dengan Pulau Bali tersebut, sejumlah pemerintah daerah di Indonesia lainnya juga menjalin hubungan kerjasama dengan pemerintah propinsi di Korea Selatan yang memiliki keistimewaan pemerintah daerah yang sama. Antara lain : kota pelabuhan Surabaya, Jawa Timur pada tahun 1994 secara resmi membuka kerjasama dengan kota pelabuhan Busan, yaitu kota terbesar kedua di Korea Selatan. Pemerintah Propinsi Jawa Barat menandatangani MoU untuk bekerja sama dengan pemerintah Propinsi Gyeonggi pada tahun 1995 dan juga membuka kerjasama dengan propinsi Chollanamdo pada tahun 1999. Jawa Timur pada tahun 1995 ikut bekerjasama dengan pemerintah propinsi Kyongsangnamdo. Sementara itu, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan September 2001 menandatangani MoU khusus bidang kepariwisataan dengan pemerintah Propinsi GangWon, Korea Selatan.⁵ MoU antara pemerintah Propinsi GangWon dan Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan kerjasama bidang khusus.

Yogyakarta atau lebih sering di sebut Yogya, dikenal sebagai kota pelajar, kota seni dan budaya, serta kota tujuan wisata. Pada masa sekarang seluruh predikat Yogyakarta itu luluh menjadi satu dan berkembang menjadi satu dimensi baru : Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata. Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata

banyak daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi dengan berbagai fasilitas dengan kualitas yang memadai dan tersedia dalam jumlah yang cukup. Kesemuanya itu akan bisa memperlancar dan memberi kemudahan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta.

Sektor pariwisata juga merupakan sarana yang efektif untuk membangkitkan pengetahuan yang lebih baik mengenai suatu negara, masyarakat dan budayanya. Selain itu apabila suatu negara dapat mengesankan negara lain dengan warisan budayanya dan mengeksponnya ke bagian dunia lain, hal itu memudahkan pembangunan basis yang kuat untuk memperoleh dukungan atas masalah-masalah yang lain.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah tujuan wisata utama di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang masih perlu dikembangkan dalam mengembangkan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta perlu didukung oleh kemampuan dan wawasan pengembangan pariwisata (yang meliputi manajemen pariwisata) yang dimiliki oleh aparat pariwisata.

Korea Selatan sebagaimana kita ketahui adalah sebuah negara yang terletak di sebelah Timur Laut Asia atau berlokasi di Asia Timur. Luas wilayahnya adalah 99.020 km², keadaan alam Korea Selatan terdiri dari pegunungan, bebatuan, mendominasi dataran di Korea Selatan.

Dari segi ukuran negeri ini tergolong kecil, namun dalam bidang pariwisata Korea Selatan mampu memanfaatkan apa yang dimilikinya. Alam dan kebudayaan adalah komoditas yang ditawarkan kepada wisatawan asing. Namun wisata budaya (fasilitas untuk

penyelenggaraan-penyelenggaraan konferensi, meeting, seminar, kongres, dan lain sebagainya), serta wisata belanja juga disediakan. Yang tradisional dan modern diupayakan berdampingan. Sebutan Negeri Ketenangan Pagi telah diubah menjadi Korea Dinamis, namun keduanya dijaga dan dikembangkan bersama.

GangWon adalah salah satu propinsi di Korea Selatan yang menandatangani MoU dengan Yogyakarta pada tahun 2001, MoU ini menunjukkan kerjasama bidang Khusus yaitu bidang pariwisata saja. GangWon juga merupakan salah satu propinsi yang menandatangani kerjasama EATOF. EATOF (East Asia Inter-Regional Tourism Forum) adalah organisasi kerjasama antara beberapa propinsi dan wilayah di seluruh propinsi di Asia Timur yang dibentuk di propinsi GangWon pada tahun 1999. kerjasama ini adalah kerjasama pariwisata antara beberapa propinsi yang berbeda di beberapa negara. Kerjasama ini selain membahas isu terbaru juga sebagai ajang promosi sebagai daerah tujuan pariwisata masing-masing propinsi yang menjadi anggotanya. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan propinsi diantara wilayah yang berbeda-beda khususnya dalam bidang pariwisata, mempromosikan suatu wilayah sebagai suatu kawasan daerah tujuan wisata.⁶

9 Propinsi yang menjadi anggotanya yaitu: propinsi Cebu (Philippina) propinsi Chiang Mai (Thailand) propinsi GangWon (Korea

Selatan), propinsi Jilin (China), daerah Primorsky (Rusia), propinsi Sarawak (Malaysia), propinsi Tottori (Jepang), propinsi Tuv (Mongolia), dan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indonesia). 9 propinsi ini diwakili oleh delegasi senior dari kantor-kantor pariwisata/bisnis/ yang dikirim atas nama pemerintah daerah.⁷

GangWon adalah sebuah propinsi yang mempunyai luas wilayah 16. 874 km². GangWon terdiri dari 7 kota, dengan 11 daerah tingkat II/kabupaten dan populasi ± 1.560.000 orang. Pada tahun 2004 wisatawan yang berkunjung ke GangWon ± 70,39 juta orang. Pendapatan yang didapat dari wisatawan asing maupun domestik pada tahun 2004 sebesar ± 2,657 Milyar Won. Fakta bahwa banyak serial drama TV Korea yang populer syuting di GangWon, antara lain :Winter Sonata, Autumn In My Heart, dan lain-lain secara tidak langsung mempromosikan GangWon ke seluruh Asia dengan popularnya drama TV tersebut.⁸

Hubungan bidang kebudayaan adalah merupakan bidang hubungan kerjasama yang memiliki sifat yang sangat personal karena hubungan bidang kebudayaan dapat terjalin antara orang Korea dengan Indonesia secara pribadi, tanpa memikirkan untung-rugi yang dapat diperolehnya. Memang bila diperhatikan secara teliti, pemerintah kedua negara memegang peranan penting dalam menjembatani hubungan kebudayaan yang dapat terjalin antara masyarakat kedua negara. Namun, dalam perkembangan

⁷ Ibid bagian 7

⁸ <http://eng.gwd.go.kr/cont/sub1/sub01-04-01.html>

selanjutnya masyarakatlah yang mengembangkan hubungan kebudayaan tersebut.

D. POKOK PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik sebuah pokok permasalahan yaitu :

- Apa yang ingin dicapai oleh pemerintah propinsi DIY khususnya Baparda DIY dari kerjasama antara Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indonesia) dengan Propinsi Gangwon (Korea Selatan) dalam bidang pariwisata selama tahun 2004-2005?

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk menjelaskan permasalahan tersebut di atas, maka penulis menggunakan Konsep Pengambilan Keputusan Organisasi, Diplomasi Kebudayaan dan Konsep Kepariwisata Internasional. Konsep itu sendiri sebenarnya adalah sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan. Konsep dalam ilmu sosial menunjuk pada sifat-sifat dari objek yang dipelajarinya (misalnya orang, kelompok, Negara, atau organisasi internasional) yang relevan bagi studi tertentu.⁹

⁹ Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional diislah dan metodologi, IPRES, Yogyakarta

1. Konsep Pengambilan Keputusan

Menurut Irwin D.J. Bross, *“The process of selecting one action from a number of alternative courses of action is what I shall mean by decision.”*¹⁰

Secara umum pengertian konsep pengambilan keputusan adalah, teknik pendekatan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan atau proses memilih tindakan sebagai cara pemecahan masalah. Dari beberapa definisi pengambilan keputusan yang ditemukan, dapat dirangkum bahwa pengambilan keputusan di dalam suatu organisasi merupakan hasil suatu proses komunikasi dan partisipasi yang terus menerus dari keseluruhan organisasi. Hasil keputusan itu dapat merupakan pernyataan yang disetujui antaralternatif atau antarprosedur untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatannya dapat dilakukan, baik melalui pendekatan yang bersifat individual/kelompok, sentralisasi/desentralisasi, partisipasi/tidak berpartisipasi, maupun demokratis/konsensus¹¹.

Di balik suatu keputusan terdapat unsur prosedur, yaitu pertama-tama pembuat keputusan mengidentifikasi masalah, mengklarifikasi tujuan-tujuan khusus yang diinginkan, memeriksa berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan mengakhiri proses itu dengan menetapkan pilihan bertindak. Atau dengan kata lain, suatu keputusan sebenarnya didasarkan atas fakta dan nilai (*facts and values*). Keduanya sangat penting,

¹⁰ Herbert G. Hicks and C. Ray Gullett. *Organizations : Theory and Behavior*, McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo, hal. 335.

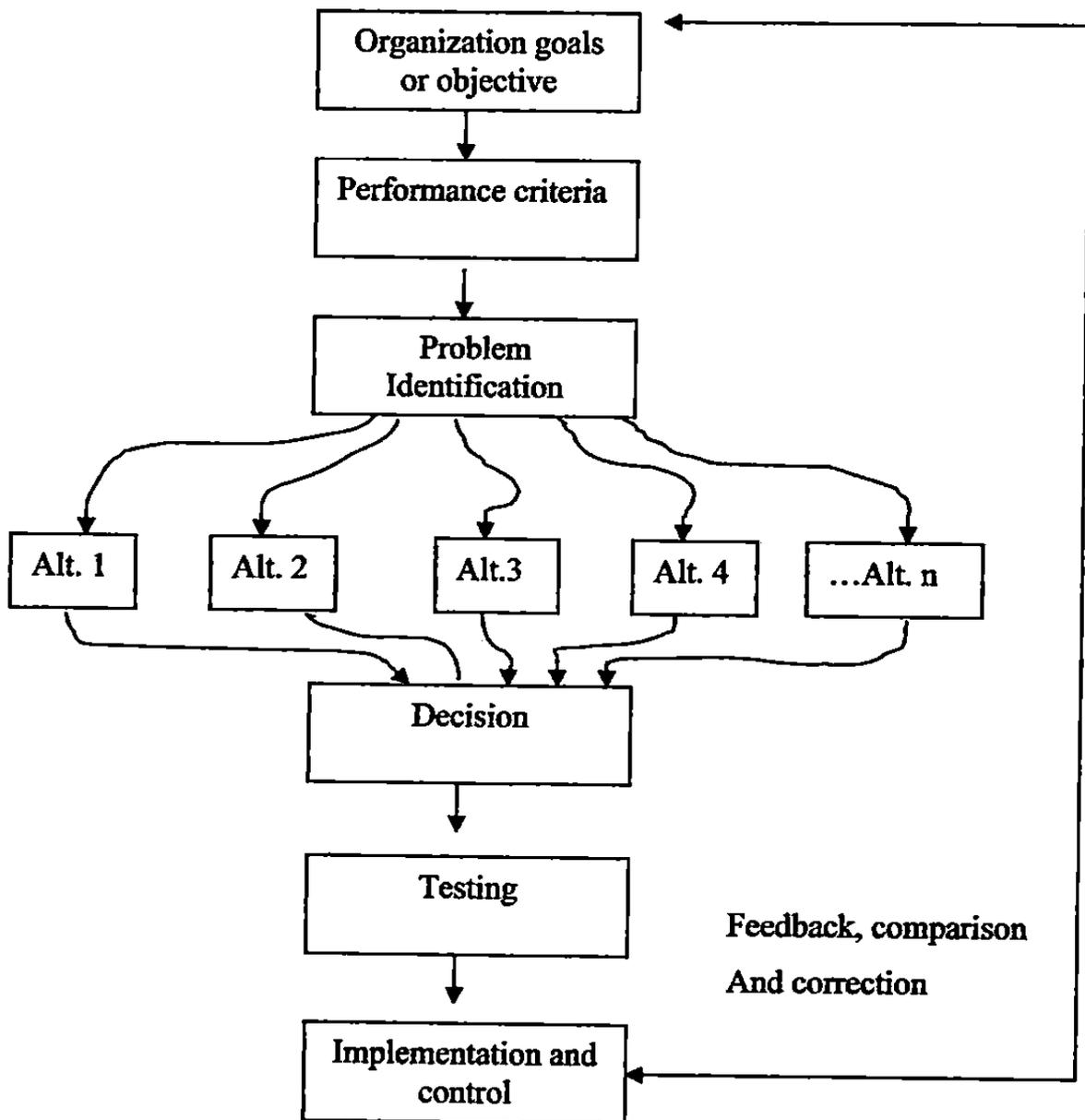
¹¹ Kaderah Suryadi dan A.E. Darmaheni. *Sistem Dan Teknik Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Andi, 1998, hal. 11.

tetapi tampaknya fakta lebih mendominasi nilai-nilai dalam pengambilan keputusan.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap keputusan itu bertolak dari beberapa kemungkinan atau alternatif untuk dipilih. Setiap alternatif membawa konsekuensi-konsekuensi. Ini berarti, sejumlah alternatif itu berbeda satu dengan yang lain mengingat perbedaan dari konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya. Pilihan yang dijatuhkan pada alternatif itu harus dapat memberikan kepuasan karena hanya

Dibawah ini adalah diagram untuk menggambarkan proses pengambilan keputusan organisasi.

Tabel 1.1 : The Decision as part of a Process



Sumber : Herbert G. Hicks and C. Ray Gullett. Organizations : Theory and Behavior, McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo hal 339

Dari skema diatas dapat diketahui bahwa kerjasama pariwisata yang terjadi antara Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Propinsi Gangwon merupakan tindak lanjut atas kesepakatan dari kerjasama

2. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan :

Usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.¹²

Diplomasi Kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan Diplomasi Kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antar siapa saja sebagai aktornya dimana tujuan dan sasaran utama dari Diplomasi Kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain), baik pada level nasional maupun internasional. Isi dari Diplomasi Kebudayaan adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri), antara lain : kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi sampai dengan pertukaran ahli dan sebagainya.¹³

Pertukaran misi merupakan salah satu bentuk diplomasi kebudayaan dalam situasi damai dengan berbagai macam tujuan seperti hegemoni, pengakuan, persahabatan, penyesuaian. Pertukaran misi ini mencakup

¹² Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari Diplomasi Kebudayaan konsep dan relevansi bagi negara

mengidentifikasi pelaksanaan sistem manajemen pariwisata dari masing-masing propinsi, meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang manajemen pengembangan pariwisata khususnya aparat pariwisata terkait dengan harapan dapat mengelola sistem kepariwisataan DIY lebih baik dimasa mendatang. Kerjasama ini juga secara tidak langsung mempromosikan DIY sebagai salah satu tujuan pariwisata di Indonesia.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian dari penulisan ini dititikberatkan pada Diplomasi Kebudayaan antara Indonesia dengan Korea Selatan dalam bidang pariwisata selama tahun 2004-2005. Khususnya antara propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Propinsi Gang Won.

H. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data skripsi ini dilakukan adalah dengan cara studi pustaka dari buku-buku, ataupun majalah, media massa termasuk internet, surat menyurat dengan lembaga terkait serta wawancara dengan pihak-pihak terkait dan literatur-literatur yang sesuai.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan yang berisikan alasan pemilihan judul, tujuan

penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan

kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

BAB II Berisi mengenai sejarah hubungan diplomasi antara Indonesia dengan Korea Selatan dalam bidang politik dan militer, ekonomi, sosial dan budaya.

BAB III Berisi dasar pengambilan keputusan kerjasama, pelaku dan bentuk sekilas kegiatan dari pelaksanaan kerjasama antara Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indonesia) dengan Propinsi Gangwon (Korea Selatan) dalam bidang pariwisata selama tahun 2004-2005.

BAB IV Berisi apa yang ingin dicapai dari kerjasama antara Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indonesia) dengan Propinsi Gangwon (Korea Selatan) dalam bidang pariwisata selama tahun 2004-2005.

BAB V **Meliputi** **Daftar** **Pustaka**